



Perencanaan Bandung Cinema Center Dengan Pendekatan Rekreasi Perkotaan dan *Art Deco* Pada Bangunan

Harry Miarsono⁽¹⁾, Herol⁽²⁾, Herwadi Sahid⁽³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi ^{(1),(2),(3)}

DOI: 10.31004/jutin.v6i3.16852

✉ Corresponding author:

harrymirsono@gmail.com, Herol@pelitabangsa.ac.id, herwadisahid@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Cinema Center;
Kota Bandung;
Cagar Budaya;
Art Deco

Perkembangan teknologi dunia semakin hari semakin berkembang pesat, begitu juga perkembangan teknologi di Indonesia. Saat ini teknologi menguasai berbagai bidang dan salah satu bidang yang terkena dampak besar akan perkembangan teknologi adalah dunia perfilman. Kota Bandung merupakan kota yang memiliki nilai historis yang kuat dengan perkembangan film di Indonesia, dimulai dari tahun 1920 dimana pemutaran film perdana di perankan oleh warga pribumi dan di tayangkan di Kota Bandung, tepatnya di bioskop elita yang sempat menjadi bioskop paling populer di massa nya. Selain itu juga kota bandung masih membutuhkan penambahan fasilitas rekreasi, khususnya bioskop di setiap zona wilayahnya. Identitas Kota Bandung dengan predikat Kota *Art Deco* terbesar di dunia perlahan mulai terlupakan seiring dengan populernya bangunan dengan konsep modern. Perencanaan bangunan ini diharapkan dapat membangkitkan kembali kesadaran warga masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan cagar budaya di Kota Bandung dan menjadi sebuah bangunan yang bisa menghidupkan kembali industri perfilman yang mampu bersaing secara global. Berdasarkan beberapa latar belakang yang menjadi dasar pertimbangan dibutuhkan fasilitas rekreasi tambahan khusus dalam bidang film di kota bandung. Tema perencanaan Bandung Cinema Center ini adalah Arsitektur *Art Deco* dengan Pendekatan Pemanfaatan Kawasan Cagar budaya sebagai bentuk gaya bangunan. Sehingga nantinya diharapkan bangunan Bandung Cinema Center ini akan menghasilkan sebuah bangunan yang *iconic* dan dapat menghidupkan kembali nuansa Kota Bandung sebagai Kota dengan Jumlah bangunan Art deco terbanyak di Dunia.

Abstract

Keywords:
Cinema Center;
Bandung City;
Cultural Heritage;
Art Deco.

The development of world technology is growing rapidly, as well as technological developments in Indonesia. Currently, technology dominates various fields and one of the fields that is heavily affected by technological developments is the world of cinema. The city of Bandung is a city that has a strong historical value with the development of films in Indonesia, starting from 1920 where the premiere of the film was played by indigenous people and aired in the city of Bandung, precisely in the elite cinema which had become the most popular cinema in its mass. In addition, the city of Bandung still requires additional recreational facilities, especially cinemas in each zone of its territory. The identity of Bandung City as the largest Art Deco City in the world is slowly starting to be forgotten along with the popularity of buildings with modern concepts. The planning of this building is expected to reawaken public awareness of the importance of preserving cultural heritage in the city of Bandung and become a building that can revive the film industry that is able to compete globally. Based on some background that became the basis for consideration required additional recreational facilities specifically in the field of film in the city of Bandung. The planning theme for this Bandung Cinema Center is Art Deco Architecture with an Approach to Utilization of Cultural Heritage Areas as a form of building style. So that later it is hoped that the Bandung Cinema Center building will produce an iconic building and can revive the feel of the city of Bandung as the city with the largest number of art deco buildings in the world.

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat, sehingga sebagai ibu kota Provinsi, Kota Bandung harus dapat membantu perkembangan kota-kota sekitarnya dengan memberikan fasilitas yang belum ada di kota-kota lainya. Kota Bandung dikenal sebagai salah satu kotawisata yang menawarkan berbagai wisata dan rekreasi. Namun dengan bertambahnya jumlah wisatawan yang datang ke Kota Bandung jumlah kebutuhan akan fasilitas wisata dan rekreasi pun semakin meningkat.

Selain itu sejarah kota Bandung tidak terlepas dari Gaya Bangunan *Art Deco*, terbukti Kota Bandung mendapatkan predikat kesembilan sebagai *City of Art Deco In The World*. Didorong pertumbuhan pembangunan yang mana tema *Art Deco* masih sangat kental dan diminati dalam menumbuhkan ciri khas kota dan dapat dikembangkan.

Dari sekian banyak bangunan *Art deco* di kota Bandung, terdapat sebuah bangunan bioskop yang sempat Berjaya di era kolonial hingga kemerdekaan. Bangunan bioskop ini bernama Bioskop Elita yang terletak di Sebelah timur Alun-alun Kota Bandung. Namun karena kurangnya perhatian dari pemerintah setempat, bangunan ini di robohkan dan dijadikan Pusat perbelanjaan.

Menurut RT/RW kota Bandung, hampir setiap wilayah di kota Bandung membutuhkan bioskop. Jumlah kebutuhan akan bioskop semakin meningkat namun ketersediaan yang kurang menyebabkan menurunnya kualitas sinema atau bioskop di kota Bandung. Padahal ketajaman dan efek bunyi pada bioskop sangat menentukan kepuasan masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan film.

Penataan akustik Ruang perlu dilakukan agar efek bunyi yang dihasilkan bisa menunjang pertunjukan film yang sedang diputar. Pengolahan akustik ruang dalam gedung pertunjukan khususnya bioskop mempengaruhi kualitas efek dan kejelasan bunyi dari pertunjukan yang sedang ditayangkan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam perancangan akustik ruang bioskop yang harus dipenuhi sesuai dengan fungsinya, agar kualitas pertunjukan yang optimal bisa tercapai.

Dalam dunia perfilman, Kota Bandung terkenal dengan Festival Film Bandung yaitu sebuah acara tahunan yang diselenggarakan untuk mengapresiasi perkembangan film Indonesia. Festival Film Bandung ini diselenggarakan oleh Forum Film Bandung. Kota Bandung juga terkenal dengan sineas-sineas film *independent* atau yang lebih sering di kenal film indie. Dimana film indie juga memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia perfilman Indonesia. Terbukti dengan banyaknya penghargaan yang diraih sineas film indie Indonesia dari dunia Internasional.

Berawal dari latar belakang ini muncul sebuah gagasan yang tercetus dari potensi yang dimiliki Kota Bandung sebagai sebuah daerah yang memiliki potensi besar dalam perkembangan film di Indonesia, selain itu juga melihat kebutuhan kota Bandung akan tempat pemutaran film yang masih belum mencukupi. Di rancanganya *Cinema Center* merupakan sebuah gagasan yang sangat potensial untuk direncanakan di kota Bandung. Terlebih Kota Bandung ini sedang melakukan pembenahan dalam bidang tata kota. Bangunan *Cinema Center* ini menggunakan Tema *Art Deco* agar selaras dengan predikat kota Bandung sebagai *City of Art Deco* agar dapat menarik perhatian pengunjung

Perencanaan *Cinema Center* ini diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah akan kebutuhan masyarakat kota Bandung akan bangunan hiburan atau rekreasi. Terlebih di Kota Bandung saat ini bahkan di Indonesia belum ada bangunan sejenis *Cinema Center*. Bangunan ini juga diharapkan mampu kembali menghidupkan nuansa *Art deco* di Kawasan Cagar Budaya Asia- Afrika. Selain itu juga *Cinema Center* ini dapat menjadi sebuah bangunan yang menjadi pendorong

2. METODE

Letak, Luas dan Batas Wilayah

Kota Bandung terletak pada posisi 10736' Bujur Timur dan 655 Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bandung adalah 16.729,65 Ha. Perhitungan luasan ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung. Secara administratif, Kota Bandung berbatasan dengan beberapa daerah Kabupaten/Kota lainnya, yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Bandung Barat.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

Secara morfologi regional, Kota Bandung terletak di bagian tengah "Cekungan Bandung", yang mempunyai dimensi luas 233.000 Ha. Secara administratif, cekungan ini terletak dilima daerah administrasi Kabupaten/Kota, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan 5 Kecamatan yang termasuk Kabupaten Sumedang.

Kondisi Topografi

Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 m diatas permukaan laut (dpl). Titik tertinggi berada di daerah Utara dengan ketinggian 1.050 m dpl, dan titik terendah berada di sebelah Selatan dengan ketinggian 675 m dpl. Wilayah yang dikelilingi oleh pegunungan membentuk Kota Bandung menjadi semacam cekungan (*Bandung Basin*).

Kondisi Geologi

Keadaan geologis di Kota Bandung dan sekitarnya terdiri atas lapisan alluvial hasil letusan Gunung Tangkuban Perahu. Jenis material di wilayah bagian Utara umumnya jenis tanah andosol, sedangkan di bagian Selatan serta Timur terdiri atas jenis alluvial kelabu dengan bahan endapan liat. Di bagian tengah dan Barat tersebar jenis tanah andosol. Secara geologis Kota Bandung berada di Cekungan Bandung yang dikelilingi oleh Gunung Berapi yang masih aktif dan berada di antara tiga daerah sumber gempa bumi yang saling melingkupi, yaitu :

- a. Sumber gempa bumi Sukabumi-Padalarang-Bandung ,
- b. Sumber gempa bumi Bogor-Puncak-Cianjur, serta
- c. Sumber gempa bumi Garut-Tasikmalaya-Ciamis.

Kondisi Klimatologi

Iklim Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan di sekitarnya. Namun pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan suhu, serta musim hujan yang lebih lama dari biasanya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, musim hujan dirasakan lebih lama terjadi di Kota Bandung.

Kondisi Hidrologi

Saat ini kondisi sebagian besar sungai di Kota Bandung telah mengalami pencemaran. Regulasi yang tidak tegas terhadap pengelolaan limbah pabrik menjadi salah satu penyebab tercemarnya sungai yang ada. Selain itu, penurunan kualitas sungai disebabkan oleh pembuangan air kotor oleh warga. Sungai Cikapundung merupakan salah satu sungai penting yang membelah Kota Bandung dan saat ini telah banyak.

Tata Guna Lahan di Wilayah Kota Bandung

Kawasan Lindung adalah kawasan yang diterapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung di Kota Bandung terdiri atas :

- 1) Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahnya;
- 2) Kawasan perlindungan setempat;
- 3) Kawasan RTH;
- 4) Kawasan pelestarian alam dan cagar budaya;
- 5) Kawasan Eks Industri;
- 6) Kawasan rawan bencana;
- 7) Kawasan lindung lainnya.

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Kawasan budidaya di Kota Bandung terdiri atas :

- 1) Kawasan permukiman;
- 2) Kawasan pertanian;
- 3) Kawasan perdagangan dan jasa;
- 4) Kawasan industri;
- 5) Kawasan perkantoran.

Analisis Pemakai

Pelaku di dalam bangunan *Cinema Center* ini terdiri dari 4 Kelompok yaitu:

- a. Pengelola Bangunan,
- b. Kegiatan Film,
- c. Kegiatan *Entertainment*,
- d. Kegiatan Servis.

Analisis Kebutuhan Ruang

Berikut beberapa kebutuhan ruang yang ditinjau dari aspek pelaku beserta jeniskegiatannya yang dilatarbelakangi terjadinya sifat-sifat ruang itu sendiri :

Lokasi A: Berada di Pusat Pengembangan Kota Alun alun

- 1) Lokasi sangat strategis untuk pengembangan wilayah kota,
- 2) Tanah milik Swasta,
- 3) Berada di dekat pusat kegiatan masyarakat (alun-alun kota Bandung dan Jalan Asia-Afrika).

Lokasi B: Berada di Pusat Pengembangan Gedebage

- 1) Lokasi cukup strategis untuk masa depan karena berada di Kawasan Ibu Kota baru Jawa Barat,
- 2) Kondisi sekitar lahan masih sepi,
- 3) Kondisi sekitar tapak masih lahan persawahan dan rawa-rawa.

Setelah dilakukan pertimbangan,akhirnya dipilihlah lokasi A. Pemilihan lokasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan suksesnyasuatu kawasan. Yang disesuaikan dengan aksesibilitas yang mudah di jangkau menuju *Cinema Center* tersebut. Untuk mendukungperencanaan *Cinema center* yang diajukan, maka dipilih-lah lokasicinema center yang berada di Jalan Alun-alun Timur Kota Bandung.

Adapun alasan-alasan yang mendukung penentu lokasi perencanaan *Cinema Center* tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Lokasi perencanaan *Cinema Center* berada di Tapak bekas Biskop Elita yang merupakan Bioskop Pertama dan tertua di Kota Bandung.
- b. Lokasi perencanaan *Cinema Center* berada dekat dengan Alun-alun Kota Bandung dan Jalan Asia-Afrika.
- c. Merupakan wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan KotaBandung.

Peta Lokasi



Gambar 1. Peta Lokasi

Batas Tapak

- Batas Barat : Alun – Alun Kota Bandung
Batas Utara : Jalan Asia – Afrika dan Kantor Distrik PLN Jabar
Batas Timur : Sungai Cikapudung dan OCSP Bank
Batas Selatan : Jalan Dalem Kaum

Lokasi Tapak



Gambar 2. Lokasi Tapak

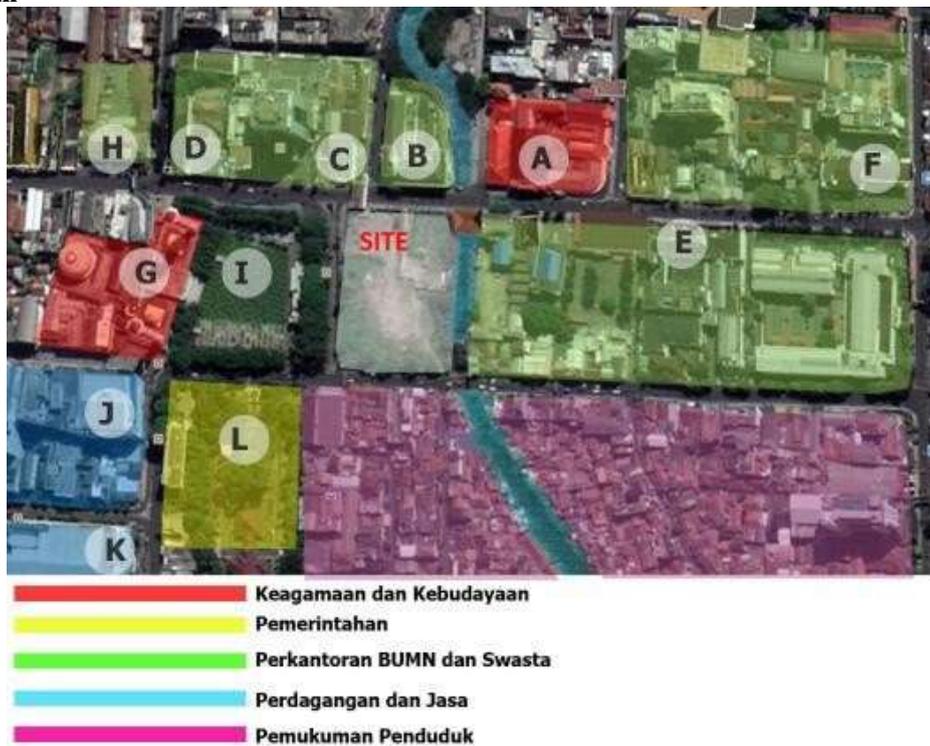
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Bandung *Cinema Center*

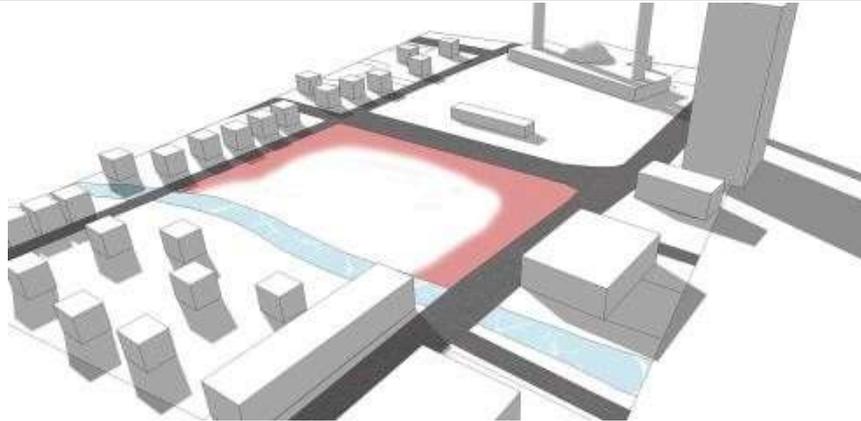
Judul dari proyek perencanaan ini adalah ”Bandung *Cinema Center*” dimana fungsi utama dari bangunan ini adalah sebagai sebuah bangunan wisata dari judul ini terdapat tiga pengertian yang akan menjadi dasar perancangan yaitu:

- *Cinema* : si-ne-ma /sinema/n (l) gedung tempat pertunjukan film ; bioskop ; (2) film ; gambar hidup. Kamus Bahasa Indonesia terbitan 2008
- *Center* : pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan , hal). Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan 2008
- Bandung : kota di Provinsi Jawa Barat (lokasi) Secara harfiah Bandung *Cinema Center* memiliki arti sebuah bangunan yang memberikan akomodasi bagi pemutaran film dan pusat kegiatan film di kota Bandung

Analisa Lokasi Zonasi Kawasan

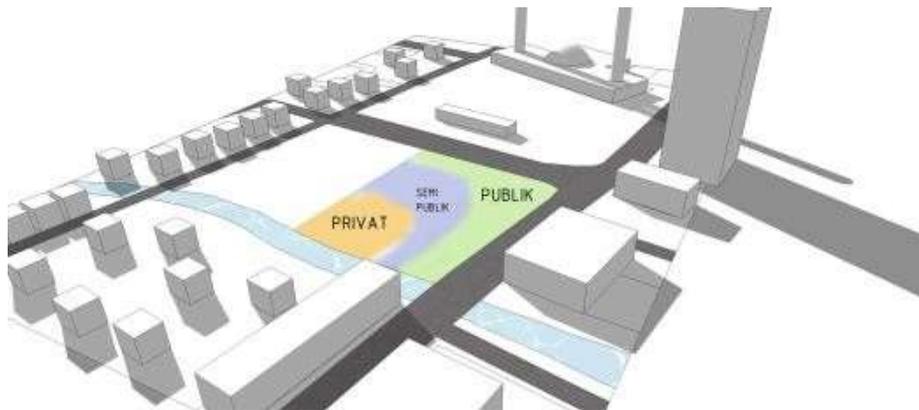


Gambar 3 Analisa Zonasi Kawasan



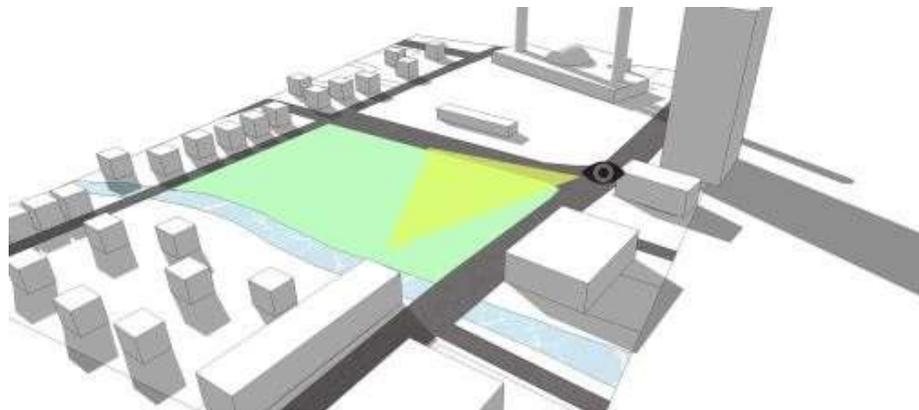
Gambar 4 Analisa Kebisingan di lokasi

Zoning Tapak



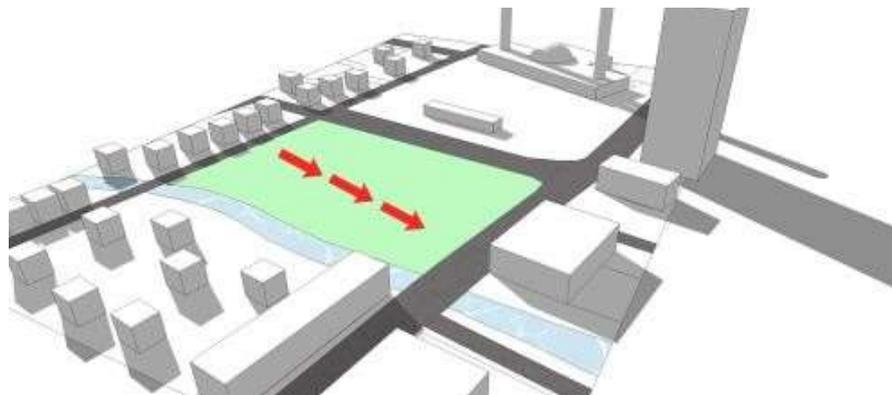
Gambar 5 Analisa Zoning Tapak

View



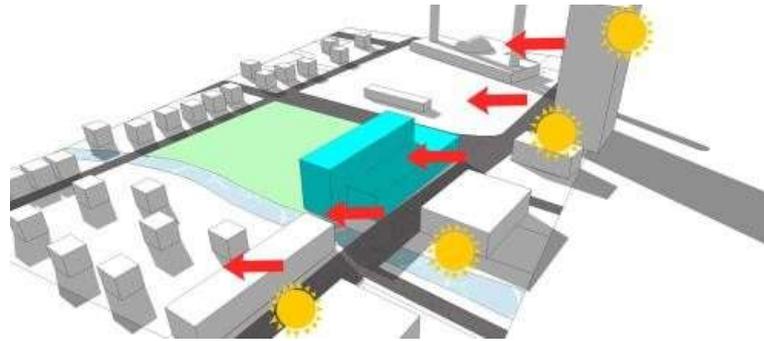
Gambar 6 Analisa View Lokasi

Angin



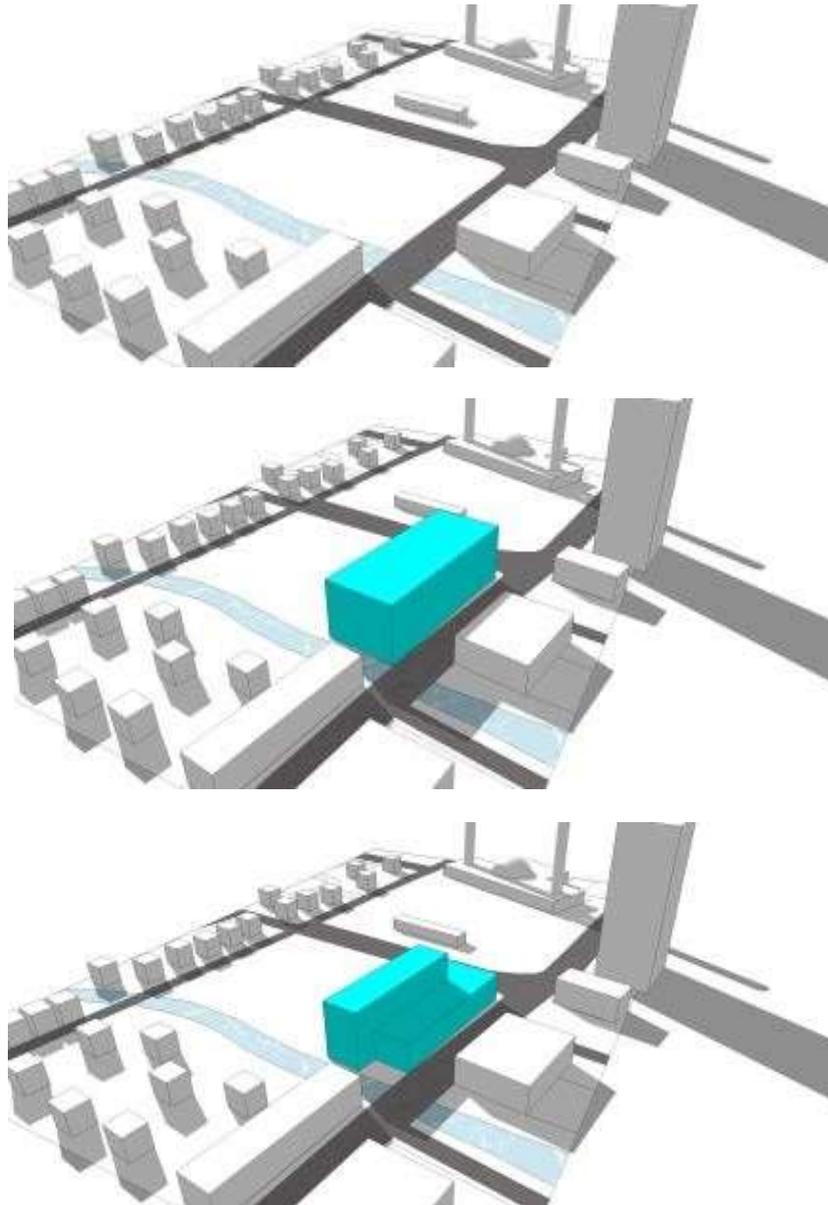
Gambar 7 Analisa Arah Angin

Arah matahari



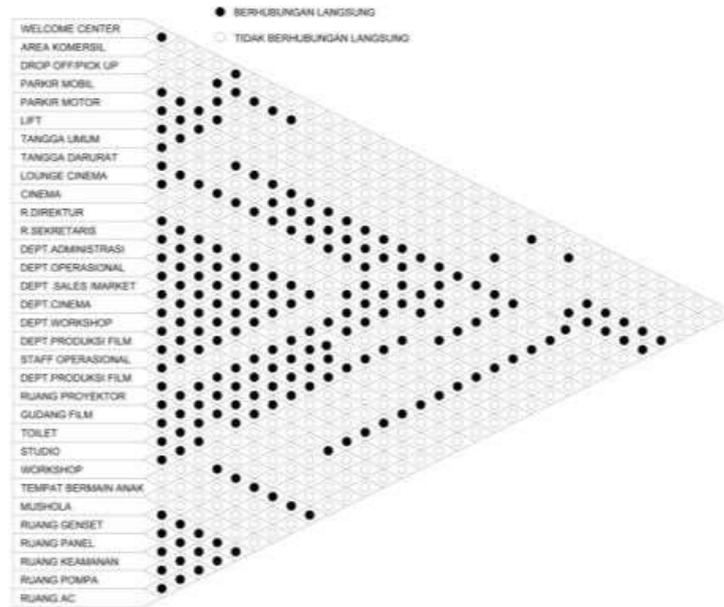
Gambar 8 Analisa Arah Matahari

Gubahan Massa



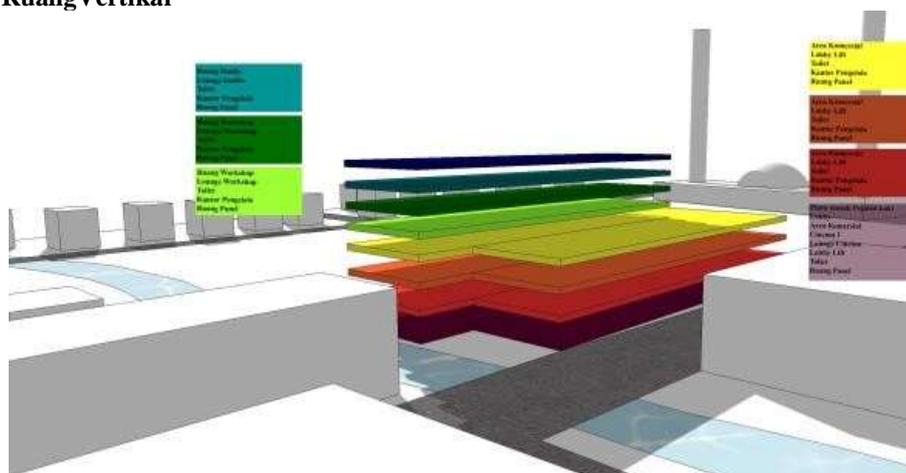
Gambar 9 Analisa Gubahan Massa Bangunan

Pola Hubungan Ruangan



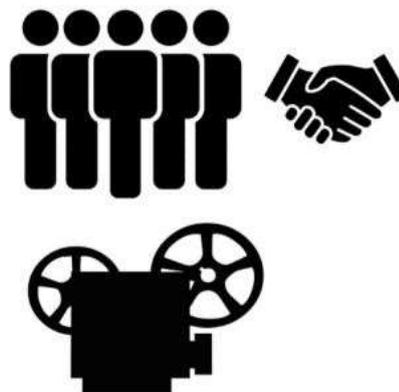
Gambar 10 Analisa Pola Hubungan Ruang

Pola Hubungan Ruang Vertikal



Gambar 11 Analisa Pola Hubungan Ruang Vertikal

Konsep Bangunan



Gambar 12 Simbol Konsep

Pada Hakikatnya setiap manusia adalah makhluk sosial, bangunan sendiri di konsep memberikan kenyamanan bagi setiap pengunjung untuk berkumpul maupun menghabiskan waktu bersama keluarga. Bioskop sendiri dibuat lebih privasi untuk memaksimalkan kenyamanan pengunjung serta efek audio dari dalam *Theater*.

Welcome Center



WELCOME CENTER PEJALAN KAKI - BANDUNG CINEMA CENTER



Gambar 13 Interior Akses Masuk Utama Pejalan Kaki

Koridor



KORIDOR LANTAI 1- BANDUNG CINEMA CENTER



Gambar 14 Interior Koridor Lantai 1

Area Komersil



AREA KOMERSIAL- BANDUNG CINEMA CENTER



Gambar 15 Interior Area Komersil

Lobby Lift



KORIDOR LIFT - BANDUNG CINEMA CENTER



Gambar 16 Interior Lobby Lift

Lounge Cinema



TICKET BOX & LOUNGE- BANDUNG CINEMA CENTER



Gambar 17 Lounge dan Ticket Box

Theater



THEATER TEMATIK 1- BANDUNG CINEMA CENTER





THEATER TEMATIK 2- BANDUNG CINEMA CENTER



Gambar 18 Theater Tema Mega Mendung

Konsep Fisik Bangunan

ART DECO

Gambar 19 Tulisan Art Deco

Gaya Bangunan *Art Deco* sendiri tidak terlepas dari sejarah kota dan Kawasan pada lokasi Site, dimana Site berada di kawasan Cagar Budaya *Art Deco*. Namun bangunan tetap di buat modern sehingga desain Arsitektur tetap melestarikan kawasan namun tetap terlihat baru.

Tampak Bangunan.

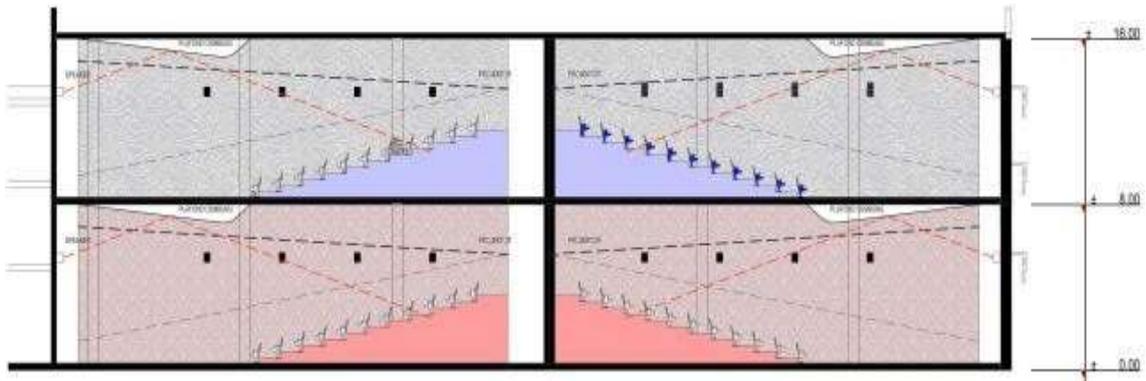


Gambar 20 Tampak Depan Bangunan



Gambar 21 Tampak Samping Kiri Bangunan

Konsep Akustika Ruangan



Gambar 22 Potongan Plafond

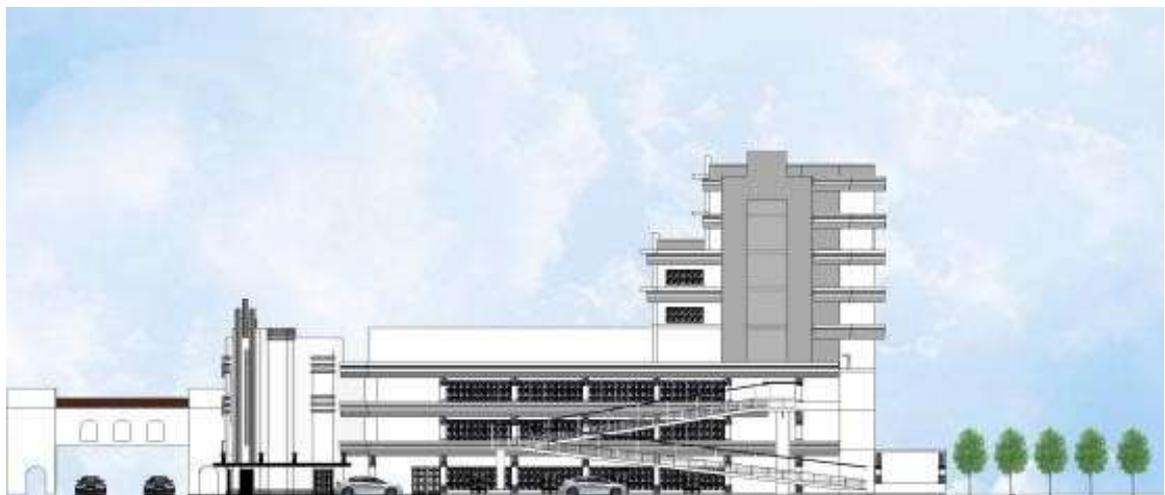
Perspektif Bangunan



Gambar 23 Perspektif Bangunan

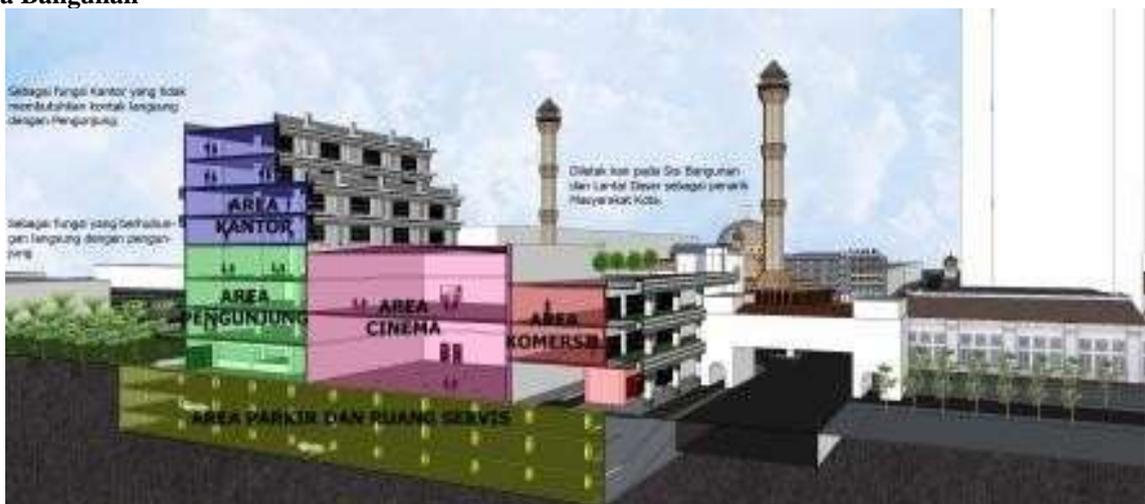


Gambar 24 View Dari Arah Timur (Jalan Asia Afrika)



Gambar 25 View Dari Arah Barat Laut (Jalan Asia Afrika)

Zonasi Pada Bangunan



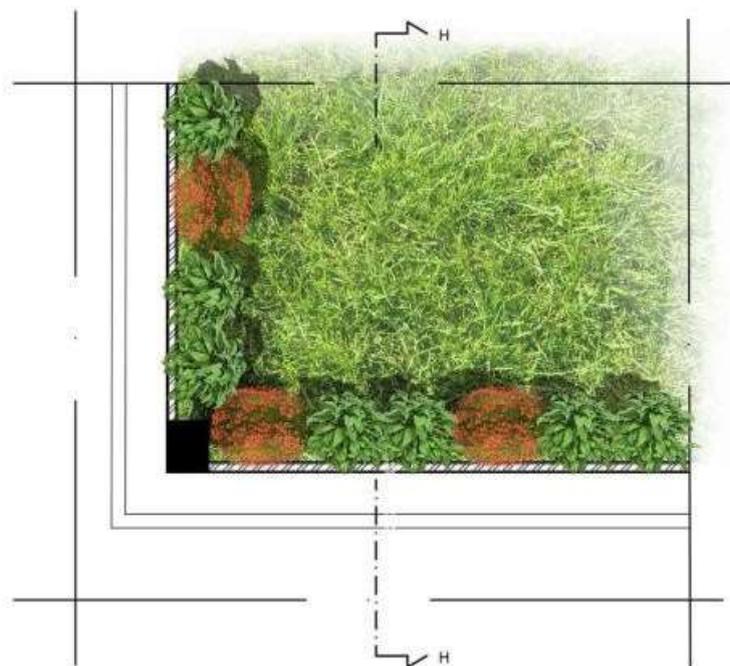
Gambar 26 Pembagian Zoning Pada Bangunan

Konsep Skyline pada Kawasan

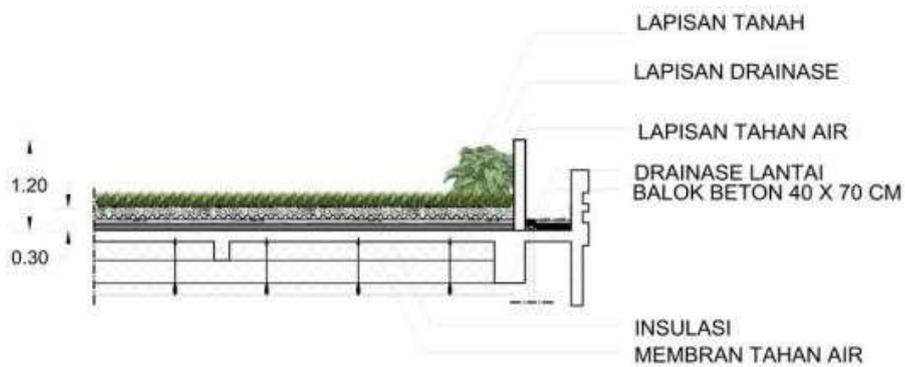


Gambar 27 Bentuk Pola Skyline Pada Kawasan.

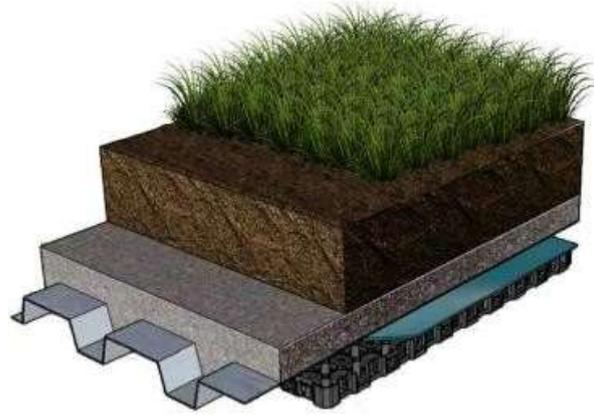
Konsep Rooftop



Gambar 28 Denah Prinsip Rooftop 1



Gambar 29 Detail Potongan Rooftop



Gambar 30 Detail Perspektif *Rooftop*

Konsep Utilitas

Utilitas Air

Sistem utilitas air terbagi menjadi sistem utilitas air bersih, air kotor, dan air hujan.

Air Bersih

Supply air bersih pada bangunan berasal dari jaringan PDAM. Air dari PDAM akan dialirkan, disaring, kemudian ditampung di reservoir bawah bangunan. Kemudian air akan dipompakan ke *reservoir* atas bangunan untuk selanjutnya didistribusikan ke titik-titik *shaft* pada masing-masing lantai bangunan. Sistem demikian disebut juga sistem *down-feet*.

Jenis pompa yang akan digunakan adalah pompa *sentrifugal* untuk menyalurkan air dari reservoir bawah ke reservoir atas bangunan. Pompa sentrifugal bekerja berdasarkan perintah alarm elektronik, sehingga akan otomatis bekerja apabila muka air pada reservoir atas bangunan mulai menurun.

Air Kotor

Air kotor pada bangunan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Black Water* (Air kotoran buangan manusia) dan *Grey Water* (air buangan kebutuhan rumah tangga, contohnya air dari wastafel, kamar mandi, bak cuci, dan lain sebagainya). Penanganan terhadap keduanya tentu saja berbeda, karena *black water* akan membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan penghuni dan masyarakat sekitar apabila tidak terolah dengan baik.

Air buangan sanitasi (*black water*) dari setiap lantai dialirkan melalui *shaft* yang ada pada setiap kamar mandi, kemudian berbelok pada *shaft* utilitas yang terletak di atas plafond, untuk kemudian masuk ke dalam saluran utama yang menuju area STP (*Seawage Treatment Plan*). Sedangkan air buangan dapur (*grey water*) sebelum masuk ke dalam STP, akan dilewatkan terlebih dahulu ke dalam *grese trap* (penangkap lemak). Jenis STP yang digunakan adalah biological STP. Jenis biological STP demikian akan memanfaatkan penguraian limbah oleh bakteri *aerob*, sehingga produk akhir buangan limbah yang akan dihasilkan berupa lumpur dan air yang tidak membahayakan bagi kesehatan. Selanjutnya air buangan tersebut akan dialirkan ke roil kota terdekat.

Air Hujan

Air hujan pada umumnya dialirkan langsung ke sungai melalui gorong-gorong yang sudah tersedia pada eksisting tapak. Akan tetapi diketahui bahwa tapak terletak di samping Sungai Cikapundung. Sehingga muncul gagasan untuk memanfaatkan air hujan tersebut untuk memenuhi kebutuhan air bersih terlebih dahulu sebelum dikembalikan langsung ke aliran sungai, contohnya pemanfaatan untuk vegetasi tapak. Sistem demikian biasa disebut *Rain Harvesting*. Dengan demikian kebutuhan air bersih bangunan dan tapak dapat dikurangi.

Instalasi Air Kotor.

Jaringan air kotor dalam kawasan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- Limbah Cair, berupa air kotor yang berasal dari floor drain Toilet, kamar mandi, dan wastafel.
- Limbah padat yang berasal dari kloset kamar mandi dan Urinoir.

Instalasi Listrik.

Sumber listrik utama bangunan diperoleh dari PLN dan generator sebagai cadangan. Sistem kelistrikan juga menggunakan UPS (*Uninterrupted Power Supply*) sehingga jika hubungan listrik dari PLN terputus, peralatan dan mesin-mesin listrik yang adapada bangunan tidak akan mengalami gangguan.

Listrik yang bersumber dari PLN memiliki tegangan 220 volt akan di atur pendistribusiannya lewat MDP (Main Distribution Panel) yang terletak pada lantai Basement 3 yang lalu dialirkan ke panel distribusi interior bangunan. Untuk selanjutnya panel distribusi interior tersebut dengan kabel yang terletak pada *shaft* utama disalurkan pada beban – beban listrik tiap lantai bangunan.

Trafo pada bangunan digunakan pada peralatan seperti genset yang menghasilkan tegangan tinggi, agar penyaluran tegangan tidak melebihi kemampuan beban listrik.

Instalasi Penangkal Petir.

Penangkal petir yang digunakan adalah sistem Franklin, dimana jaringan tembaga dilapisi krom dipasang di sekeliling puncak bangunan tertinggi. Jaringan ini kemudian dihubungkan ke tanah dengan kabel – kabel tembaga yang dipasang di luar bangunan. Ardegrounding berupa batang tembaga dan ditanamkan ke dalam tanah. Penangkal petir ini juga

menjadi elemen estetis yang tak terpisahkan pada bangunan.

Sistem Proteksi Bangunan.

Proteksi terhadap bahaya kebakaran :

Detektor Kebakaran

Detektor kebakaran diletakkan pada plafon setiap ruangan lalu dihubungkan dengan pusat kontrol. Detektor yang digunakan adalah jenis detektor asap dan detektor panas.

Sprinkler

Air *sprinkler* akan dipompakan oleh *firesprinkler pump* yang diletakkan pada ruang pompa dan bekerja sebagaimana tabung kaca *quartzoid* (mudah pecah) yang ada pada kepala sprinkler pecah karena memuai (akibat panas). Pipa distribusinya terletak di atas plafond dan pada tiap lantai mempunyai katup kendali utama dan cabang, yang berfungsi mengatur tekanan dan memudahkan perawatan.

Hydrant

Hydrant box diletakkan berdekatan dengan tangga darurat, dimana pompa hydrant bekerja berdasarkan indikator tekanan yang berada di ruang pompa, sedangkan pipa distribusinya diletakkan pada *shaft*.

Tangga darurat

Tangga darurat dirancang sebagai tangga yang memiliki hubungan langsung dengan udara luar sehingga asap akibat kebakaran dapat langsung dilepaskan ke udara bebas. Pintu yang menghubungkan tangga darurat dan ruang di sebelahnya dirancang untuk tahan terhadap api dan mampu mencegah asap.

Instalasi Pembuangan Sampah.

Sistem pengolahan sampah pada bangunan dilakukan secara manual melalui staff khusus yang bertugas untuk mengangkut sampah dari tiap lantai yang kemudian melalui lift servis diteruskan menuju pembuangan sampah sementara yang terdapat di *site* untuk seterusnya diangkut oleh petugas sampah Dinas Tata Kota

KESIMPULAN

Cinema Center yang telah dirancang diharapkan mampu mewadahi aktifitas perfilman di Kota Bandung. Selain itu *Cinema Center* yang dirancang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan ruang public bagi masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya. Nantinya diharapkan bangunan Bandung Cinema Center ini akan menghasilkan sebuah bangunan yang *iconic* dan dapat menghidupkan kembali nuansa Kota Bandung sebagai Kota dengan Jumlah bangunan Art deco terbanyak di Dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Pynkyawati, Theresia dan Shirley Wahadama putera. 2014. *Utilitas Bangunan Modul Plumbing*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Francis D.K. Ching: 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan, Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Juwana, Jimmy S. 2005. *Panduan Sistem Bangunan Tinggi*. Jakarta : Erlangga
- Mediastika, Christina. 1995. *Akustika Bangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Laksito, Boedhi. 2014. *Metode Perencanaan dan Perancangan Arsitektur*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Ernst Neufert, Sunanto Tjahjadi. 2005. *Data Arsitek, perguruan tinggi jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Ernst Neufert, Sunanto Tjahjadi. 2005. *Data Arsitek, perguruan tinggi jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 05 tahun 2013, Tentang Bangunan Gedung.
- Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 10 tahun 2015, Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia nomor 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung